

**ANALISIS PENERAPAN SISTEM *BLENDED LEARNING* (STUDI KASUS DI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS HKBP
NOMMENSEN MEDAN)**

Berkat Pasaribu¹, Artha L. Tobing², Natalia Sihombing³

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas HKBP Nommensen

Email Korespondensi: berkat.pasaribu@student.uhn.ac.id

Email: artha.tobing@uhn.ac.id; natalia.sihombing@uhn.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Blended Learning system at the Faculty of Social and Political Sciences, Universitas HKBP Nommensen Medan, using a descriptive qualitative approach. Blended Learning, as a hybrid learning model combining face-to-face and online instruction, is considered an adaptive solution to the evolving dynamics of higher education, particularly in response to post-pandemic digital transformation. Data were collected through in-depth interviews with lecturers, students, and academic staff, as well as institutional documentation. The findings reveal that while Blended Learning offers flexibility and learning autonomy, its implementation still encounters significant challenges, including limited infrastructure, low digital literacy, and lack of academic interaction in online sessions. Supporting factors include the availability of digital learning materials, flexible learning schedules, and some lecturers' adaptability to technology. However, key obstacles remain, such as unstable internet connections, insufficient training for lecturers, and technological access inequality among students. This research recommends strengthening Blended Learning through regular digital literacy training, the development of user-friendly Learning Management Systems (LMS), and the provision of supportive facilities. Through a holistic approach involving all academic stakeholders, Blended Learning has the potential to evolve into an inclusive, effective, and sustainable learning model.

Keywords: Blended learning, Higher education, Digital literacy, Academic interaction.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan sistem Blended Learning di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas HKBP Nommensen Medan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Blended Learning sebagai sistem pembelajaran campuran antara tatap muka dan daring dinilai sebagai solusi adaptif terhadap dinamika pendidikan tinggi modern, terutama dalam menghadapi era digitalisasi pasca-pandemi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan, serta dokumentasi institusional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Blended Learning memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, serta kurangnya interaksi akademik dalam sesi daring. Faktor pendukung meliputi tersedianya materi digital, fleksibilitas waktu belajar, dan adaptasi sebagian dosen terhadap teknologi. Sebaliknya, hambatan signifikan ditemukan dalam bentuk gangguan jaringan, kurangnya pelatihan bagi tenaga pengajar, serta kesenjangan akses teknologi bagi mahasiswa. Penelitian ini merekomendasikan strategi penguatan Blended Learning melalui pelatihan digital berkala, pengembangan Learning Management System (LMS) yang ramah pengguna, dan penyediaan fasilitas pendukung.

Kata kunci : Blended learning, Pendidikan tinggi, Literasi digital, Interaksi akademik.

PENDAHULUAN

Di Universitas HKBP Nommensen Medan telah menerapkan system pembelajaran campuran antara sistem pembelajaran tatap muka dan system pembelajaran daring yang dikenal dengan istilah Sistem *Blended Learning*. Pembelajaran *Blended Learning* ini diterapkan sesuai dengan Surat Edaran Rektor No. 003/SE/R/II/2025, yang menyatakan “Sistem *Blended Learning* dapat dilakukan maksimal 2 kali sebelum dan sesudah UTS”. Menurut Mutia dan Leonard (2013), *e-learning* adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung belajar mengajar. Aplikasi ini dapat digunakan dengan komputer yang berdiri sendiri dengan sumber daya sendiri, media internet, atau jaringan computer. Dengan dimasukkannya *e-learning* di kampus, bukan berarti tatap muka pembelajaran harus dihilangkan. Sebaliknya, menggunakan kombinasi kedua metode (*e-learning* dan tatap muka) akan mempercepat pemahaman siswa tentang konsep dan keterampilan.

Blended Learning merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *blended* yang berarti campuran, dan *learning* yang berarti pembelajaran. Dari makna kedua kata tersebut, dapat dipahami bahwa *Blended Learning* adalah suatu pendekatan yang menggabungkan berbagai metode pembelajaran. Menurut Mosa, Yoo, dan Sheets (2011), pendekatan ini mencampurkan dua bentuk utama pembelajaran, yaitu tatap muka di kelas dan pembelajaran daring (online). Dalam model ini, pembelajaran tradisional digabungkan dengan pembelajaran berbasis teknologi digital. Peserta didik diharapkan aktif terlibat serta mampu menemukan gaya belajar yang paling sesuai bagi mereka. Sementara itu, dosen berperan sebagai fasilitator, mediator, dan juga teman yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya pemahaman dan konstruksi pengetahuan mahasiswa.

Blended Learning dapat memperkuat metode pembelajaran konvensional melalui pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan (Zaharah Hussin, 2015). Menurut Khe Foon Hew dan Wing Sum Cheung (dalam Mona M. Hamad, 2015), *Blended Learning* memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja, karena model ini menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis internet. Selain itu, istilah *Blended Learning* juga sering digunakan untuk menggambarkan pendekatan pengajaran yang memadukan interaksi langsung di kelas dengan sistem pembelajaran yang sepenuhnya berbasis daring.

Menurut Catlin R. Tucker (2012), secara umum terdapat enam model dalam *Blended Learning*, yaitu: 1) *Face-to-Face Driver Model* – Model ini tidak hanya mengandalkan pertemuan tatap muka di ruang kelas atau laboratorium, tetapi juga melibatkan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas dengan memanfaatkan teknologi berbasis web secara daring. 2) *Self-Blend Model* – Dalam model ini, peserta didik mengikuti kursus online sebagai pelengkap dari pembelajaran tradisional. Proses belajar tidak terbatas di ruang kelas saja, tetapi juga bisa dilakukan di luar kelas sesuai kebutuhan. 3) *Online Driver Model* – Pembelajaran dilakukan sepenuhnya secara daring. Dosen mengunggah materi pembelajaran ke internet, dan mahasiswa dapat mengakses serta mempelajarinya secara mandiri dari jarak jauh. Pertemuan tatap muka tetap bisa dilakukan sesuai kesepakatan waktu tertentu. 4) *Rotation Model* – Model ini menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka secara bergantian. Mahasiswa belajar secara online sekaligus tetap berada dalam pengawasan dosen saat di kelas. 5) *Flex Model* dalam model ini, internet menjadi media utama penyampaian materi. Mahasiswa memiliki fleksibilitas tinggi dan dapat membentuk kelompok diskusi untuk memperdalam pemahaman. 6) *Online Lab Model*, pembelajaran berlangsung di laboratorium komputer, di mana seluruh materi tersedia dalam bentuk digital (softcopy). Mahasiswa berinteraksi dengan dosen secara daring, dan dibantu oleh pengawas untuk memastikan kedisiplinan dalam belajar tetap terjaga.

Sistem pembelajaran *blended* menggabungkan dua macam pilihan siapa yang akan memegang peran utama (*lead*) dalam proses perkuliahan: pengajar (*instructor-led*) atau mahasiswa (*learner-led*). Pada umumnya tahap awal menerapkan *instructor-led* kemudian ketika proses perkuliahan telah berjalan mengubahnya ke *student-led*. Saat ini program *blended* yang berkembang adalah penggabungan dari salah satu atau lebih dimensi berikut ini:

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

166

Indexed



SINTA 5

PKP|INDEX



a. Perkuliahan *Face-to Face*

Perkuliahan secara tatap muka diselenggarakan dalam bentuk kegiatan perkuliahan di dalam kelas, kegiatan pratikum di laboratorium, mentoring ataupun on Job Training. Kegiatan perkuliahan di dalam kelas meliputi penyampaian materi melalui perkuliahan tatap muka, diskusi presentasi latihan dan ujian.

b. *Synchronous virtual collaboration*

Synchronous virtual collaboration adalah salah satu format pengajaran yang bersifat kolaboratif yang melibatkan interaksi antara dosen dan mahasiswa yang disampaikan pada waktu yang sama. Aktivitas kolaborasi ini dilaksanakan dengan memanfaatkan *Instant Messaging (IM)* atau *Chat*. Fasilitas ini akan digunakan untuk melakukan komunikasi antara dosen dan mahasiswa pada saat jam kerja.

c. *Asynchronous virtual collaboration*

Asynchronous virtual collaboration adalah salah satu format pengajaran yang bersifat kolaboratif yang melibatkan interaksi antara dosen dan mahasiswa yang disampaikan pada waktu yang berbeda fasilitas yang digunakan dalam aktivitas belajar ini adalah *Online discussion board* atau forum diskusi dan *E-mail*.

d. *Self-Pace Asynchronous*

Self-Pace Asynchronous merupakan model belajar mandiri dalam waktu yang berbeda dimana mahasiswa dapat mempelajari materi yang diberikan dosen dalam bentuk modul bahan ajar ataupun mengerjakan tugas dan latihan secara online. Selain itu melalui *self-pace asynchronous* mahasiswa dapat mempelajari materi-materi perkuliahan dengan cara link ke sumber-sumber ajar lainnya.

Pendidikan *blended* di universitas memberikan konektor dan akses ke sumber pendidikan seperti dosen, fakultas, dan materi kuliah. Mata kuliah yang fleksibel disampaikan dalam bentuk *blended* untuk menyeimbangkan pembelajaran tatap muka dan keberanian. Institusi yang ingin menerapkan pembelajaran *blended* harus memenuhi salah satu persyaratan berikut, memiliki sistem manajemen pendidikan bold yang kuat yang memungkinkan mata kuliah diberikan sepenuhnya di internet (Abdelrahman & Irby, 2016). Gultom *et al* (2022) menyatakan bahwa kondisi kemampuan yang diperlukan oleh institusi pendidikan tinggi untuk menerapkan pembelajaran *blended* karena pembelajaran *blended* merupakan kombinasi dari pembelajaran berani dan tatap muka, serta kemampuan untuk menyampaikan materi belajar dengan metode campuran pembelajaran harus dimiliki para dosen karena kesuksesan dalam pembelajaran *blended* terletak pada peran pengajar yang menguasai kompetensi tersebut.

Analisis penerapan sistem *Blended Learning* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas HKBP Nommensen Medan menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi potensi, tantangan, dan solusi yang mungkin diterapkan untuk mengoptimalkan pengalaman belajar mahasiswa. Dengan memahami karakteristik mahasiswa dan dosen yang beragam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan sistem *Blended Learning*. diharapkan fakultas dapat mengambil langkah yang tepat dalam mengimplementasikan sistem pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Maka dari itu berdasarkan latar belakang diatas, Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Analisis Penerapan Sistem *Blended Learning* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas HKBP Nommensen Medan".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Cresswell (2019:29), penelitian kualitatif adalah "proses penelitian untuk memahami yang didasarkan pada tradisi penelitian dengan metode yang khas meneliti masalah manusia atau masyarakat." Penelitian menghasilkan pemahaman yang kompleks dan menyeluruh, menganalisis istilah, dan melaporkan penelitian dalam lingkungan alami.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

PEMBAHASAN

Definisi *Blended Learning*

Menurut Josh Bersin (2012), *Blended Learning* adalah bentuk pembelajaran tradisional yang diperkaya dengan penggunaan media elektronik atau teknologi digital. Sementara itu, Catlin R. Tucker (2004) menjelaskan bahwa *Blended Learning* merupakan suatu sistem pembelajaran yang terpadu, yaitu dengan menggabungkan metode pembelajaran tatap muka secara langsung dengan elemen pembelajaran berbasis online secara harmonis.

Menurut Jan Welker dan Lisa Berardino (2005), *Blended Learning* merupakan penggunaan kombinasi alat pembelajaran elektronik yang berfungsi sebagai pelengkap, bukan sebagai pengganti dari pembelajaran tatap muka. Sementara itu, Harvey Singh (2003) menjelaskan bahwa istilah asli "*Blended Learning*" awalnya digunakan untuk menggambarkan peralihan dari pelatihan di kelas secara tradisional menuju e-learning, yang sering kali mencakup kegiatan asinkron yaitu aktivitas belajar yang diakses peserta didik di luar kelas, sesuai dengan waktu dan kecepatan belajar mereka masing-masing.

Menurut MacDonald (2003), istilah *Blended Learning* umumnya merujuk pada integrasi media online ke dalam program pembelajaran, namun tetap mempertahankan pentingnya interaksi langsung melalui pertemuan tatap muka dan pendekatan pembelajaran tradisional lainnya sebagai bagian dari dukungan terhadap peserta didik. Selain itu, istilah ini juga mencakup penggunaan berbagai media komunikasi seperti email, forum diskusi, blog, serta teknologi sinkronus berbasis teks atau audio yang dipadukan dalam proses pembelajaran.

Model *Blended Learning*

Menurut Catlin R. Tucker (2012), secara umum terdapat enam model dalam *Blended Learning*, yaitu:

- 1) *Face-to-Face Driver*, Model – Model ini tidak hanya mengandalkan pertemuan tatap muka di ruang kelas atau laboratorium, tetapi juga melibatkan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas dengan memanfaatkan teknologi berbasis web secara daring.
- 2) *Self-Blend*, Model – Dalam model ini, peserta didik mengikuti kursus online sebagai pelengkap dari pembelajaran tradisional. Proses belajar tidak terbatas di ruang kelas saja, tetapi juga bisa dilakukan di luar kelas sesuai kebutuhan.
- 3) *Online Drive,r* Model – Pembelajaran dilakukan sepenuhnya secara daring. Dosen mengunggah materi pembelajaran ke internet, dan mahasiswa dapat mengakses serta mempelajarinya secara mandiri dari jarak jauh. Pertemuan tatap muka tetap bisa dilakukan sesuai kesepakatan waktu tertentu.
- 4) *Rotation*, Model – Model ini menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka secara bergantian. Mahasiswa belajar secara online sekaligus tetap berada dalam pengawasan dosen saat di kelas.
- 5) *Flex*, Model dalam model ini, internet menjadi media utama penyampaian materi. Mahasiswa memiliki fleksibilitas tinggi dan dapat membentuk kelompok diskusi untuk memperdalam pemahaman.
- 6) *Online Lab*, Model pembelajaran berlangsung di laboratorium komputer, di mana seluruh materi tersedia dalam bentuk digital (softcopy). Mahasiswa berinteraksi dengan dosen secara daring, dan dibantu oleh pengawas untuk memastikan kedisiplinan dalam belajar tetap terjaga.

Lima Kunci *Blended Learning*

Menurut Jared M. Carman (2005:2), terdapat lima elemen kunci yang menjadi dasar dalam penerapan *Blended Learning*, yaitu:

- a. *Live Event* (Pembelajaran Tatap Muka)

Komponen ini merujuk pada pembelajaran langsung yang dilakukan secara synchronous, yakni

dalam waktu yang bersamaan baik di tempat yang sama maupun berbeda. Model pembelajaran tatap muka ini masih menjadi metode utama yang umum digunakan oleh pendidik. Agar pembelajaran ini efektif, maka desain pengajarannya harus disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa serta dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. *Self-Paced Learning* (Pembelajaran Mandiri)

Pembelajaran mandiri memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk belajar kapan saja dan di mana saja melalui media online. Materi pembelajaran dalam model ini perlu dirancang secara khusus, baik dalam bentuk teks maupun konten multimedia, seperti video, animasi, simulasi, gambar, serta audio, atau kombinasi dari semuanya. Media ini juga bisa dikemas dalam format buku digital, situs web, aplikasi mobile, serta layanan streaming baik audio maupun video, untuk memudahkan akses belajar secara individual.

c. *Collaboration* (Kolaborasi)

Kolaborasi dalam konteks *Blended Learning* mencakup interaksi antara pengajar dan peserta didik, maupun antar peserta itu sendiri. Proses kolaboratif ini dapat difasilitasi melalui berbagai alat komunikasi digital seperti forum diskusi, chatroom, email, situs web, dan platform komunikasi lainnya. Dengan adanya kolaborasi, diharapkan terjadi peningkatan dalam pengembangan pengetahuan serta keterampilan melalui interaksi sosial yang aktif.

d. *Assessment* (Penilaian Hasil Belajar)

Penilaian merupakan bagian yang esensial dalam proses pembelajaran, karena berfungsi untuk mengukur tingkat penguasaan kompetensi oleh peserta didik. Selain itu, hasil penilaian dapat dijadikan dasar oleh dosen atau guru untuk mengambil langkah perbaikan dan tindak lanjut dalam proses pembelajaran. Dalam *Blended Learning*, penilaian dapat dilakukan secara daring maupun luring, baik dalam bentuk tes maupun non-tes, yang dirancang untuk mengakomodasi berbagai capaian pembelajaran.

e. *Performance Support Materials* (Dukungan Bahan Ajar)

Bahan ajar adalah unsur penting yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Dalam sistem *Blended Learning*, materi pembelajaran sebaiknya disediakan dalam format digital maupun cetak, agar dapat diakses secara fleksibel oleh peserta didik, baik secara online maupun offline. Materi berbasis digital juga harus kompatibel dengan platform e-learning, contohnya adalah bahan presentasi dalam format PowerPoint yang diunggah pada sistem pembelajaran seperti eFront, sehingga mudah diakses oleh mahasiswa sebagai bagian dari pembelajaran daring.

Manfaat *Blended Learning*

Pembelajaran *Blended Learning* ini diberlakukan tentunya bukan tanpa manfaat, ada beberapa manfaat yang dapat dihasilkan dari pemberlakuan *Blended Learning*. Di antaranya adalah:

a. Efektif dan Efisien

b. Pembelajaran *blended* dianggap lebih efisien. Efektif dalam hal ini berarti dapat menerima mahasiswa dengan keterbatasan. Selain itu, kondisi belajar mahasiswa berbeda-beda. Beberapa mahasiswa lebih suka belajar secara tatap muka, tetapi yang lain bisa belajar secara online. Namun, efisien berarti pembelajaran dapat dilakukan dalam satu waktu.

c. Variasi Pembelajaran

d. Para mahasiswa dapat menikmati variasi model pembelajaran, yang tidak hanya berlangsung secara tatap muka tetapi juga secara online, sehingga dapat mempermudah proses belajar mengajar.

e. Meminimalisir Kendala

f. Mahasiswa yang menghadapi masalah dengan pembelajaran daring mungkin menghadapi masalah peralatan. Masalah seperti fasilitas yang mendukung berjalannya pembelajaran online, namun dengan adanya dua opsi pembelajaran ini mahasiswa tet

g. Mengembangkan Keterampilan Digital

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

- h. Metode *blended learning* ini tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa, tetapi juga bagi tenaga pengajar. Dengan adanya pemanfaatan teknologi, maka baik dosen maupun mahasiswa dituntut untuk mampu beradaptasi dengan teknologi yang ada. Dengan demikian, mau tidak mau baik mahasiswa atau dosen akan memiliki keterampilan digital.

Definisi Mahasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), "mahasiswa" adalah orang yang belajar atau menuntut ilmu di perguruan tinggi, baik di universitas, institut, atau akademi. Selain itu, status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan dapat menjadi calon calon intelektual. Setelah lulus sekolah, sebagian besar siswa menganggur, mencari pekerjaan, atau melanjutkan ke perguruan tinggi. Mahasiswa adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang terdaftar di universitas (Takwin, 2008).

Mahasiswa adalah orang yang sedang belajar atau belajar. Mereka terdaftar di salah satu jenis perguruan tinggi, seperti akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas (Hartaji, 2012). Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, atau di lembaga lain yang setara dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki kecerdasan yang tinggi, kecerdasan berpikir, dan kemampuan untuk mempersiapkan tindakan. Menurut Siswoyo (2007), berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat adalah sifat yang cenderung ada pada setiap siswa. Ini adalah prinsip yang saling melengkapi.

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di negeri maupun di swasta, atau di institusi lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Siswoyo, 2007). "Mahasiswa" adalah istilah yang digunakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) untuk menggambarkan orang yang sedang menjalani pendidikan formal.

Ciri-ciri Mahasiswa

Kartono (dalam Ulfah, 2010) mengatakan bahwa mahasiswa adalah anggota masyarakat yang memiliki ciri-ciri tertentu, seperti:

- Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar diperguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelegansi.
- Karena kesempatan yang ada, mahasiswa diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat ataupun dalam dunia kerja.
- Diharapkan dapat menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi.
- Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas.

Berikut adalah beberapa karakteristik yang dimiliki mahasiswa, menurut Gunarsa (2011):

- Menerima kondisi fisiknya sendiri; perubahan fisik dan organik yang sangat besar pada tahun-tahun sebelumnya telah berhenti saat remaja akhir. Struktur dan penampilan fisik sudah terlihat dan harus diterima sebagaimana adanya. Kekecewaan karena kondisi fisik tertentu tidak lagi mengganggu dan mulai menerima keadaan secara bertahap.
- Melepaskan ketergantungan emosional dari orang tua; ini adalah bagian dari masa remaja. Kehidupan emosinya sebelumnya banyak mendominasi sikap dan tindakannya, tetapi sekarang fungsi-fungsi lain mulai bergabung, membuatnya lebih stabil dan terkendali. Dia memiliki kebebasan emosional dan mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya dengan cara yang sesuai dengan lingkungannya.
- Mampu bergaul; dia mulai belajar mengadakan hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun dengan orang lain yang berbeda tingkat kematangan sosialnya. Dia juga mampu menyesuaikan diri dan menunjukkan kemampuan bersosialisasi sesuai dengan norma sosial yang ada.

- d. Menemukan model untuk identifikasi; tokoh identifikasi sering kali menjadi komponen penting dalam proses kematangan pribadi; tanpa tokoh identifikasi, model yang akan ditiru menjadi tidak jelas dan memberikan pengarahan bagaimana bertingkah laku dan bersikap sebaik mungkin.
- e. Mengetahui dan menerima kemampuan diri sendiri; pemahaman dan penelitian tentang keadaan diri sendiri yang objektif mulai merosot. Kekurangan dan kegagalan yang berasal dari keadaan kemampuan tidak lagi mengganggu fungsi kepribadian dan menghambat pencapaian tujuan.
- f. Memperkuat penguasaan diri berdasarkan skala norma dan nilai; nilai pribadi yang sebelumnya menjadi norma untuk melakukan sesuatu tindakan berubah menjadi sesuai dengan norma yang diluar dirinya. yang berkaitan dengan nilai sosial dan moral. Ada saat-saat ketika nilai-nilai pribadi seseorang disesuaikan dengan nilai-nilai umum (positif) yang berlaku di lingkungannya.
- g. Meninggalkan reaksi dan mekanisme penyesuaian anak-anak, dunia remaja mulai ditinggalkan dan dihadapkan pada dunia dewasa. Ia mulai tidak tergantung pada orang lain lagi dan menjadi lebih mampu mengambil keputusan sendiri. Ada kemungkinan bahwa periode ini berfungsi sebagai persiapan untuk tahap perkembangan berikutnya, yaitu masa dewasa muda.

Pengalaman Dosen dalam Menerapkan Sistem *Blended Learning*

Pengalaman dosen dalam menerapkan sistem *Blended Learning* menjadi aspek krusial dalam menjamin keberhasilan proses pembelajaran di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas HKBP Nommensen Medan. Dosen sebagai fasilitator utama dalam proses belajar memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam mendesain pembelajaran yang interaktif dan bermakna baik secara daring maupun luring. Dalam wawancara dengan beberapa dosen, ditemukan variasi dalam tingkat kesiapan dan pemahaman terhadap implementasi *Blended Learning*.

Dra. Artha Lumban Tobing, MSP salah satu dosen senior dan ketua program studi, mengungkapkan bahwa *Blended Learning* memberikan fleksibilitas dalam manajemen waktu dan ruang pembelajaran. Menurutnya, “*Blended Learning* membuka peluang dosen untuk mengatur waktu lebih efisien dan menggabungkan pendekatan konvensional dengan inovasi digital.” Namun, ia juga menyoroti bahwa tidak semua dosen memiliki tingkat kenyamanan dan keterampilan teknologi yang sama dalam menggunakan platform pembelajaran daring.

Salah satu kendala utama yang dirasakan oleh para dosen adalah keterbatasan literasi digital. Meskipun sebagian dosen telah terbiasa menggunakan aplikasi seperti Zoom, Google Classroom, dan LMS, masih terdapat sejumlah pengajar yang belum sepenuhnya mampu memaksimalkan fitur-fitur dalam platform tersebut. Hal ini berdampak pada monotonnya proses pembelajaran daring yang hanya berupa unggahan materi tanpa disertai diskusi atau penjelasan verbal yang komprehensif.

Selain itu, sebagian besar dosen mengeluhkan kurangnya interaksi selama sesi daring. Keterlibatan mahasiswa yang rendah menyebabkan dosen merasa kesulitan mengukur tingkat pemahaman dan partisipasi mahasiswa. Dalam kondisi ini, dosen cenderung merasa “berceramah sendirian” tanpa umpan balik yang memadai, sehingga terjadi komunikasi satu arah yang tidak efektif. Hal ini menimbulkan frustrasi dan keengganan untuk terus menggunakan metode daring secara intensif.

Perangkat teknologi juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa dosen mengungkapkan keterbatasan fasilitas seperti jaringan internet yang tidak stabil, kamera atau mikrofon yang kurang mendukung, serta ruangan kerja yang tidak kondusif. Masalah teknis ini menjadi penghambat dalam menyampaikan materi dengan baik, terutama saat melakukan sesi sinkron yang memerlukan kehadiran langsung secara virtual.

Dari sisi perencanaan materi, dosen merasa harus bekerja dua kali lebih keras dalam mempersiapkan dua versi penyampaian: luring dan daring. Hal ini menuntut kreativitas dalam menyusun modul pembelajaran, membuat video penjelasan, serta mendesain tugas yang mampu menjangkau capaian pembelajaran yang sama. Tidak semua dosen memiliki waktu dan energi yang cukup untuk

memproduksi materi digital yang menarik.

Meskipun demikian, ada juga dosen yang menyambut baik perubahan ini sebagai tantangan yang mendorong mereka untuk terus belajar. Beberapa di antaranya mengikuti pelatihan daring atau lokakarya pengembangan pembelajaran berbasis teknologi. Mereka menyadari bahwa transformasi digital dalam dunia pendidikan tidak dapat dihindari, dan justru menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas pengajaran melalui pendekatan yang lebih personal dan fleksibel.

Pengalaman positif lainnya adalah kemampuan untuk mendokumentasikan seluruh proses pembelajaran secara digital. Beberapa dosen menyatakan bahwa dengan adanya rekaman video dan materi daring, mereka dapat mengevaluasi kembali cara penyampaian mereka, serta menyediakan akses yang lebih luas kepada mahasiswa. Ini membantu mahasiswa yang tertinggal atau tidak dapat hadir untuk tetap mengikuti perkembangan materi.

Namun, sebagian dosen juga menyampaikan kekhawatiran bahwa penggunaan sistem daring dalam jangka panjang dapat menurunkan kualitas interaksi sosial dan emosional antara dosen dan mahasiswa. Mereka merindukan dinamika kelas yang memungkinkan spontanitas, pertanyaan langsung, serta ekspresi non-verbal yang tidak dapat tergantikan dalam ruang digital. Oleh karena itu, banyak dari mereka berharap *Blended Learning* tetap menekankan keseimbangan antara daring dan luring.

Secara keseluruhan, pengalaman dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas HKBP Medan menunjukkan bahwa *Blended Learning* adalah sebuah proses adaptasi yang masih terus berlangsung. Keberhasilan implementasi sistem ini sangat bergantung pada dukungan institusional, pelatihan berkelanjutan, dan kesiapan individu dosen untuk belajar teknologi baru. Dengan memperkuat kapasitas dosen dan menyediakan infrastruktur yang memadai, *Blended Learning* dapat berkembang menjadi sistem pembelajaran yang inklusif, efektif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Persepsi Mahasiswa terhadap Sistem *Blended Learning*

Blended Learning telah menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang populer di era digital, terutama setelah masa pandemi mendorong institusi pendidikan tinggi untuk mencari model pembelajaran yang fleksibel dan berkelanjutan. Dalam konteks Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas HKBP Nommensen Medan, sistem *Blended Learning* mulai diterapkan dengan harapan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran. Namun demikian, persepsi mahasiswa terhadap efektivitas sistem ini sangat bervariasi, tergantung pada pengalaman individual, mata kuliah yang diikuti, serta kesiapan dosen dalam melaksanakan pembelajaran daring.

Sebagian besar mahasiswa yang menjadi informan penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun *Blended Learning* memberikan fleksibilitas, efektivitas pembelajaran tetap lebih tinggi saat dilakukan secara tatap muka. Hal ini berkaitan dengan kemudahan dalam memahami materi ketika mahasiswa dapat berinteraksi langsung dengan dosen. Misalnya, Renhad (Mahasiswa Administrasi Bisnis 23) menyampaikan bahwa suasana kelas yang kondusif memungkinkan mahasiswa untuk fokus dan aktif berdiskusi, sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih optimal.

Faldo (Mahasiswa Administrasi Publik 21) juga menambahkan bahwa salah satu kelebihan utama pembelajaran tatap muka adalah keterlibatan emosional dan sosial yang lebih terasa. Ia menyatakan bahwa dalam pembelajaran langsung, mahasiswa tidak hanya mendengar penjelasan dosen, tetapi juga dapat membaca ekspresi dan bahasa tubuh yang membantu dalam menangkap maksud materi. Hal ini berbeda dengan sesi daring yang cenderung statis dan minim interaksi dua arah.

Namun, tidak sedikit pula mahasiswa yang mengapresiasi manfaat *Blended Learning*, terutama dalam hal fleksibilitas waktu dan akses materi. Ayub (Mahasiswa Administrasi Publik 22) menyatakan bahwa keberadaan video rekaman perkuliahan dan bahan ajar digital sangat membantu mahasiswa dalam mengulang pelajaran secara mandiri. Ini merupakan kelebihan utama *Blended Learning*, di mana mahasiswa dapat menyesuaikan ritme belajarnya sesuai kebutuhan dan gaya belajar masing-masing.

Mahasiswa seperti Charlie (Mahasiswa Publik 23) bahkan menyebut bahwa sistem *Blended*

Learning sangat membantu bagi mereka yang berasal dari luar kota atau memiliki keterbatasan dalam menghadiri kelas secara fisik. Dengan adanya sesi daring, mahasiswa tetap dapat mengikuti perkuliahan meskipun sedang berada di luar kampus. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Blended Learning* mampu menjangkau populasi mahasiswa yang lebih luas, terutama dalam kondisi geografis atau ekonomi tertentu.

Kendati demikian, efektivitas pembelajaran *blended* sangat bergantung pada kompetensi dosen dalam mengelola pembelajaran daring. Pontianus (Mahasiswa Administrasi Bisnis 22) mengeluhkan bahwa sebagian dosen hanya mengunggah materi tanpa penjelasan atau diskusi lanjutan. Hal ini mengurangi kualitas pembelajaran dan membuat mahasiswa kesulitan memahami isi materi, terutama jika topik bersifat konseptual atau membutuhkan elaborasi yang kompleks.

Selain itu, mahasiswa juga mengkritisi minimnya interaksi dan umpan balik selama sesi daring. Mereka merasa bahwa forum diskusi yang disediakan seringkali tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh dosen maupun rekan mahasiswa. Hal ini membuat suasana belajar menjadi pasif dan monoton, sehingga tujuan utama dari *Blended Learning* sebagai model interaktif menjadi tidak tercapai secara optimal.

Beberapa mahasiswa juga menyebut adanya perbedaan signifikan dalam antusiasme dan kesiapan dosen antara sesi luring dan daring. Dalam beberapa kasus, dosen dinilai kurang aktif dan tidak responsif saat sesi daring, berbeda dengan kehadiran dan performa mereka saat di kelas fisik. Ketimpangan ini menciptakan kesan bahwa pembelajaran daring hanya bersifat pelengkap, bukan bagian integral dari proses pembelajaran.

Di sisi lain, *Blended Learning* juga menuntut kemandirian belajar yang tinggi dari mahasiswa. Tidak semua mahasiswa memiliki kedisiplinan dan manajemen waktu yang baik untuk belajar mandiri. Sebagian informan menyatakan bahwa tanpa adanya kontrol langsung dari dosen, mereka cenderung menunda mengakses materi atau mengerjakan tugas hingga batas waktu terakhir. Ini menunjukkan perlunya integrasi sistem evaluasi dan pengingat yang lebih sistematis dalam platform daring.

Secara umum, persepsi mahasiswa terhadap efektivitas *Blended Learning* menunjukkan bahwa meskipun model ini memiliki potensi besar dalam menyediakan akses pendidikan yang fleksibel, keberhasilannya sangat ditentukan oleh kualitas implementasi. Interaksi yang aktif, keterlibatan dosen, serta dukungan teknologi yang memadai menjadi prasyarat penting agar *Blended Learning* dapat berjalan efektif. Dengan peningkatan kapasitas pengelolaan sistem dan pelatihan berkelanjutan bagi dosen, *Blended Learning* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas HKBP Medan memiliki peluang besar untuk dioptimalkan.

Pengalaman Tendik terhadap Sistem *Blended Learning*

Pengalaman tenaga kependidikan (tendik) juga memberikan perspektif penting dalam pelaksanaan *Blended Learning* di FISIP Universitas HKBP Nommensen Medan. Dalam hal ini, informan yang mewakili tendik adalah Widia. Widia berperan dalam pengelolaan sistem informasi akademik, penjadwalan, dan dukungan teknis untuk dosen maupun mahasiswa selama implementasi *Blended Learning* berlangsung. Pengalamannya mencerminkan sisi operasional dari keberlangsungan sistem ini yang sering kali tidak terlihat dalam kegiatan belajar-mengajar langsung.

Widia menyampaikan bahwa sejak diberlakukannya sistem *Blended Learning*, beban kerja administratif meningkat secara signifikan. Ia menjelaskan bahwa proses rekap kehadiran, distribusi materi, hingga pengarsipan dokumen akademik kini harus dilakukan melalui sistem digital yang memerlukan ketelitian dan konsistensi. Ia juga sering kali harus memberikan asistensi teknis kepada dosen yang mengalami kesulitan dalam mengakses atau mengunggah materi ke platform digital kampus. Hal ini membuatnya harus mempelajari berbagai aplikasi pembelajaran meskipun bukan tugas utamanya.

Menurut Widia, salah satu tantangan utama adalah penyesuaian ritme kerja. Jika sebelumnya pekerjaan administratif bersifat rutin dan terpusat di kantor, kini ia harus menyesuaikan jadwalnya

dengan waktu pengajaran dosen yang fleksibel, termasuk merespons pesan dan kendala teknis di luar jam kerja. Kondisi ini menuntut adaptasi yang tidak hanya teknis, tetapi juga mental dan waktu. Widia juga menyebut bahwa koordinasi antarfungsional sering kali terhambat karena tidak semua unit memiliki literasi digital yang merata.

Di sisi lain, Widia juga mengakui adanya manfaat dari sistem *Blended Learning*. Digitalisasi arsip akademik dan penggunaan aplikasi manajemen pembelajaran memudahkan dalam pencarian dan pelaporan data. Ia merasa lebih siap menghadapi audit atau permintaan data dari pimpinan karena semua informasi terdokumentasi secara digital. Menurutnya, ke depan sistem ini dapat menjadi standar operasional baru jika didukung dengan pelatihan reguler dan penyediaan perangkat kerja yang lebih memadai.

Widia berharap agar ke depan, peran tenaga kependidikan mendapat pengakuan yang lebih besar dalam diskursus pengembangan *Blended Learning*. Ia menekankan bahwa “kesuksesan sistem pembelajaran bukan hanya di tangan dosen, tetapi juga sangat bergantung pada kesiapan staf yang bekerja di balik layar.” Oleh karena itu, ia menyarankan agar kebijakan pengembangan *Blended Learning* juga melibatkan tendik dalam proses perencanaan dan evaluasi, termasuk dalam program pelatihan digital dan peningkatan kapasitas kerja.

Faktor Pendukung

Implementasi *Blended Learning* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas HKBP Nommensen Medan memperoleh dukungan dari berbagai faktor yang secara signifikan memperkuat efektivitas proses belajar-mengajar. Salah satu faktor utama yang menjadi keunggulan model ini adalah fleksibilitas waktu dan lokasi belajar. Mahasiswa dapat mengakses materi pembelajaran dari mana saja dan kapan saja, sehingga aktivitas akademik tetap berjalan meskipun terdapat kendala geografis atau keterbatasan fisik.

Fleksibilitas ini tidak hanya berdampak pada efisiensi waktu, tetapi juga memberikan ruang adaptasi yang lebih besar bagi mahasiswa yang memiliki kewajiban di luar kampus, seperti pekerjaan part-time atau tanggung jawab keluarga. Dengan demikian, *Blended Learning* menciptakan model pembelajaran yang lebih inklusif dan memberikan kesempatan belajar yang lebih merata kepada seluruh mahasiswa.

Faktor pendukung lainnya adalah ketersediaan materi pembelajaran dalam bentuk digital. Banyak dosen menyediakan bahan ajar yang dapat diakses ulang, baik berupa file PDF, slide presentasi, maupun video rekaman. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk mempelajari ulang materi secara mandiri dan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Aksesibilitas terhadap sumber belajar ini memperkuat prinsip belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) dalam dunia pendidikan tinggi.

Kreativitas dosen dalam memanfaatkan platform pembelajaran daring juga turut menjadi penguat implementasi *Blended Learning*. Beberapa dosen aktif menggunakan aplikasi seperti Zoom, Google Classroom, dan LMS untuk menyampaikan materi, melakukan diskusi, serta menyelenggarakan evaluasi pembelajaran secara interaktif. Inovasi dalam metode pengajaran ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar mahasiswa.

Dukungan dari tenaga kependidikan, khususnya dalam aspek administratif dan teknis, turut memperkuat pelaksanaan *Blended Learning*. Tendik seperti Widia berperan penting dalam menjaga keteraturan jadwal, dokumentasi akademik, dan kelancaran koordinasi antardosen dan mahasiswa. Kehadiran tim pendukung yang memahami sistem informasi akademik dan platform digital menjadi syarat penting bagi keberlanjutan model pembelajaran ini.

Faktor Penghambat

Meskipun terdapat berbagai faktor pendukung, pelaksanaan *Blended Learning* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas HKBP Medan juga menghadapi sejumlah kendala yang menghambat efektivitasnya. Salah satu hambatan paling dominan adalah gangguan jaringan internet. Banyak

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

174

Indexed



SINTA 5

PKP|INDEX



mahasiswa, terutama yang tinggal di wilayah pinggiran atau desa, mengalami kesulitan mengakses kelas daring karena sinyal yang tidak stabil. Renhad (Mahasiswa Administrasi Bisnis 23) menyampaikan bahwa kelas daring sering terputus akibat koneksi buruk, sehingga ia kesulitan memahami materi secara utuh.

Selain itu, keterbatasan perangkat teknologi menjadi hambatan besar, terutama di kalangan mahasiswa. Tidak semua mahasiswa memiliki laptop atau komputer pribadi. Sebagian hanya mengandalkan ponsel untuk mengakses materi dan mengikuti perkuliahan, seperti yang diungkapkan oleh Charlie (Mahasiswa Administrasi Publik 23). Penggunaan ponsel dalam jangka panjang membuat mata cepat lelah dan mempersempit ruang interaksi, sehingga mengurangi kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Kurangnya interaksi dalam sesi daring juga menjadi keluhan baik dari pihak mahasiswa maupun dosen. Mahasiswa sering kali enggan berbicara atau bertanya saat kelas daring, sementara dosen merasa komunikasi satu arah tidak cukup untuk memastikan pemahaman mahasiswa. Ketidakterlibatan ini menurunkan kualitas pembelajaran dan membuat kelas daring menjadi formalitas semata.

Kesiapan dosen dalam mengelola sistem pembelajaran daring juga masih menjadi tantangan. Banyak dosen yang belum mendapatkan pelatihan teknologi secara memadai, sehingga hanya mampu memanfaatkan fungsi dasar dari LMS atau aplikasi pembelajaran daring. Materi hanya diunggah tanpa penjelasan atau interaksi lanjutan, yang membuat mahasiswa merasa bingung dan kurang terbantu dalam proses belajar.

Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa meskipun *Blended Learning* menawarkan banyak keunggulan, keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan teknis, kompetensi digital, dan budaya interaksi akademik yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan dukungan struktural yang lebih solid dari pihak institusi, baik dalam bentuk pelatihan berkelanjutan, penyediaan perangkat, subsidi kuota, maupun kebijakan kampus yang menyesuaikan dengan dinamika digitalisasi pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan sistem *Blended Learning* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas HKBP Nommensen Medan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran campuran ini telah membuka ruang fleksibilitas dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Mahasiswa memiliki kesempatan belajar yang lebih mandiri dan efisien secara waktu, sementara dosen memperoleh keleluasaan dalam menyampaikan materi dengan berbagai pendekatan. Meskipun demikian, pelaksanaan *Blended Learning* masih menemui berbagai tantangan yang berdampak terhadap efektivitas sistem secara keseluruhan.

Pemahaman mahasiswa terhadap *Blended Learning* umumnya bersifat praktis. Mereka mengetahui bahwa sistem ini merupakan gabungan dari sesi tatap muka dan daring. Efektivitas pembelajaran secara daring dinilai masih lebih rendah dibandingkan sesi luring, terutama karena minimnya interaksi langsung dan keterbatasan perangkat yang dimiliki sebagian mahasiswa.

Dosen menunjukkan sikap yang beragam dalam menerapkan *Blended Learning*. Beberapa di antaranya beradaptasi dengan baik dan berinisiatif memanfaatkan teknologi secara kreatif, sementara yang lain masih mengalami kesulitan teknis. Keterbatasan literasi digital, belum maksimalnya penggunaan LMS, serta kurangnya pelatihan menjadi faktor penghambat keterlibatan dosen dalam sistem *Blended Learning* yang optimal.

Tenaga kependidikan, khususnya informan Widia, memainkan peran penting dalam mendukung keberlangsungan administrasi akademik selama proses *Blended Learning*. Namun, seperti halnya dosen, tenaga kependidikan juga menghadapi kendala dari sisi keterbatasan pelatihan dan beban kerja yang meningkat akibat digitalisasi proses akademik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan sistem pembelajaran daring-luring tidak hanya bergantung pada mahasiswa dan dosen, tetapi juga dukungan struktural dari staf akademik.

Secara umum, *Blended Learning* telah menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan menjadi sistem pembelajaran masa depan yang adaptif, efisien, dan kontekstual. Namun, implementasi yang efektif memerlukan strategi penguatan di berbagai aspek, mulai dari peningkatan kapasitas SDM, dukungan infrastruktur digital, penyempurnaan kurikulum, hingga regulasi internal yang menjamin kualitas pelaksanaannya.

REFERENSI

- Amin, A. K. (2017). Kajian konseptual model pembelajaran *Blended Learning* berbasis web untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar. *Jurnal Pendidikanutama*, 4(2), 51-64. https://www.researchgate.net/publication/320238020_Kajian_Konseptual_Model_Pembelajaran_Blended_Learning_berbasis_Web_untuk_Meningkatkan_Hasil_Belajar_dan_Motivasi_Belajar
- Anggraeni, A. W., & Nuraini, K. (2022). Kajian Model *Blended Learning* Dalam Jurnal Terpilih: Implementasinya dalam Pembelajaran. *Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(4), 247-267. <https://etdci.org/journal/AUFKLARUNG/index>
- Arifin, M., & Abduh, M. (2021). Peningkatan motivasi belajar model pembelajaran *Blended Learning*. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2339-2347. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1201>
- Aritantia, Y., Muslim, S., Wibowo, T. W., Rijanto, T., & Cholik, M. (2021). Kajian literatur sistematis *Blended Learning* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa SMK. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 8(2), 178-185. <https://dx.doi.org/10.17977/um031v8i22021p178>
- Creswell W. John I *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (2020)* Pustaka Pelajar
- Gultom, J. R., Sundara, D., & Fatwara, M. D. (2022). Pembelajaran hybrid learning model sebagai strategi optimalisasi sistem pembelajaran di era pandemi Covid-19 pada perguruan tinggi di Jakarta. *Mediastima*, 28(1), 11-22. <https://doi.org/10.55122/mediastima.v28i1.385>
- Helsa, Y., Marasabessy, R., Juandi, D., & Turmudi, T. (2022). Penerapan hybrid learning di perguruan tinggi indonesia: Literatur review. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 139-162. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.1910>
- Kamil, F. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Hybrid Pada Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains dan Terapan (INTERN)*, 1(1), 18-25. <https://doi.org/10.58466/intern.v1i1.1359>
- Lestari, W. D., & Nurafifah, L. (2021). Perkuliahan Hybrid Berbasis Self-Regulated Learning Strategies untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(4), 2549-2560. <http://dx.doi.org/10.24127/ajpm.v10i4.4290>
- Lutvaidah, U., & Purnama, M. S. S. (2023). Respon Mahasiswa terhadap Pembelajaran Hybrid Learning Pasca Pandemi Covid-19. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 9. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6330>
- Maity & Mukherjee, M. (2021). Hybrid Model of Learning: a Flexible Combination of in-Person and Remote Environment. *Education Matters*. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.1910>
- Masruri, M. (2023). Meningkatkan Prestasi Belajar Informatika Menggunakan Model *Blended Learning* di Kelas X IPS 1 MAN 1 Cilacap. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(2), 139-154. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i2.148>
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mutia, I., & Leonard. (2013). Kajian Penerapan E-Learning Dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Faktor Exacta*, 6, 278-289. <http://dx.doi.org/10.30998/faktorexacta.v6i4.239>
- Mulyana, H. P., Sugiarti, Y., & Rahayu, D. L. (2021). Penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning* Berbasis Google Classroom. *EDUFORTECH*, 6(1), 1-8. <https://doi.org/10.17509/edufortech.v6i1.33284>
- Murdiyanto, T. (2020). Persepsi peserta PPG dalam jabatan terhadap pelaksanaan program PPG hybrid

GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 12 Nomor 1 September 2025

- learning bidang studi Matematika Universitas Negeri Jakarta tahun 2019. Jurnal riset pembelajaran matematika sekolah, 4(1), 76-84. <https://doi.org/10.21009/jrpms.041.11>
- Nurlaili, E. I., Arif, A., & Rahmawati, F. (2021). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Hybrid di Mata Kuliah Matematika Ekonomi. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 5(2), 81-94. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v5n2.p81-94>
- Purwantiningsih, B. (2021). Komparasi Komponen Hybrid Learning Model dalam Matakuliah Eksakta. *BASICA Journal of Arts and Science in Primary Education*, 1(2), 151-170. <https://doi.org/10.37680/basica.v1i2.1103>
- Setiawan, D., Irawati, M. H., Indriwati, S. E., Sari, M. S., Fachrunnisa, R., & Mardiyanti, L. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Metode Hybrid Learning Terhadap Keterampilan Komunikasi Mahasiswa Pada Matakuliah Pengembangan Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Biologi Universitas Negeri Malang*, 11(2), 77-82. <http://dx.doi.org/10.17977/um052v11i2p77-82>
- Wardhani, R. A. N., & Indratmoko, J. A. (2022). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa dengan Penerapan Hybrid Learning. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 6(2), 221-230. <https://doi.org/10.31537/ej.v6i2.754>

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

177

